

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sanitasi Lingkungan

2.1.1 Pengertian Sanitasi Secara Universal

Sanitasi adalah bagian dari kesehatan lingkungan yaitu tindakan sadar untuk menggalakkan pola hidup bersih agar masyarakat tidak bersentuhan langsung dengan limbah dan limbah berbahaya lainnya dengan harapan dapat menjaga dan meningkatkan kesehatan manusia (Celesta & Fitriyah, 2019).

Sanitasi lingkungan adalah upaya untuk mewujudkan lingkungan yang sehat dengan mengendalikan faktor-faktor lingkungan fisik, terutama yang mempengaruhi perkembangan fisik dan kelangsungan hidup manusia yang sehat. Kebersihan lingkungan memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena mempengaruhi orang dan masyarakat. Sanitasi lingkungan dapat mencerminkan gaya hidup suatu masyarakat. Pencapaian kondisi sanitasi lingkungan yang baik sangat tergantung pada praktik dan tindakan masyarakat untuk menjaga kualitas sanitasi lingkungan (Celesta & Fitriyah, 2019).

2.1.2 Sanitasi Tempat – Tempat Umum

Tempat umum adalah tempat berkumpulnya manusia untuk melakukan aktivitasnya sesuai dengan kebutuhannya. Tempat umum dapat menjadi tempat penyebaran penyakit, polusi atau gangguan kesehatan lainnya. Pengendalian tempat umum yang bersih atau pemeriksaan limbah guna melindungi kesehatan masyarakat dari penyakit atau masalah kesehatan lainnya. Pembahasan aturan kebersihan tempat umum dalam hal ini mencakup semua syarat dan ketentuan yang diberlakukan oleh pemerintah atau instansi terkait (Celesta & Fitriyah, 2019).

Secara spesifik ada beberapa ruang lingkup yang mendasari sanitasi tempat-tempat umum antara lain:

1. Penyediaan air minum (*water supply*).
2. Pengelolaan sampah padat (*solid waste disposal*).
3. Pengelolaan air limbah dan kotoran manusia (*sawage and exreta disposal*).
4. *Hygiene* dan sanitasi makanan (*food hygiene and sanitation*).
5. Perumahan / konstruksi bangunan (*housing and construction*).
6. Pengawasan vektor (*vector control*).
7. Pengawasan pencemaran fisik (*physical pollution*).
8. *Hygiene* dan sanitasi industri (*industrial hygiene and sanitation*).

Setiap tempat umum memiliki fokus perhatian yang berbeda, sesuai dengan ruang lingkup kegiatan dan peruntukannya masing-masing.

Tempat-tempat umum wajib menjalankan sanitasi lingkungan yang baik diantaranya, tempat-tempat umum yang di kelola secara komersial, tempat yang memfasilitasi terjadinya penularan penyakit atau tempat – tempat umum yang menyediakan pelayanan yang memiliki jumlah dan intensitas waktu kunjungan yang tinggi (Triani et al., 2017).

2.1.3 Syarat Lingkungan Panti Asuhan

Panti asuhan atau lembaga sosial penitipan anak juga merupakan Lembaga Kesejahteraan Anak (LKSA), yaitu lembaga sosial nirlaba yang menampung, mendidik dan merawat anak yatim piatu dan anak terlantar (Suhendar, 2020). Pemenuhan kebutuhan yang baik dan sehat lingkungan panti juga harus memenuhi persyaratan sanitasi lingkungan yang sehat demi meningkatkan derajat kesehatan

yang baik untuk keberlangsungan hidup anak-anak panti asuhan, berikut beberapa komponen yang harus sesuai dengan standart sanitasi lingkungan:

a. Syarat hunian sehat.

1. Memenuhi syarat kebutuhan fisik dasar penghuninya : temperatur, penerangan, ventilasi dan kebisingan.
2. Memenuhi syarat kebutuhan kejiwaan dasar penghuninya : *health is begun at home*.
3. Memenuhi syarat melindungi penghuninya dari penularan penyakit : air bersih, pembuangan sampah, terhindar dari pencemaran lingkungan, tidak jadi sarang vektor, dan sebagainya.
4. Memenuhi syarat melindungi penghuni dari kemungkinan bahaya dan kecelakaan : kokoh, tangga tak curam, bahaya kebakaran, listrik, keracunan, kecelakaan lalu lintas, dan sebagainya.

b. Syarat fisik dasar hunian sehat.

1. Tempat kamar dapat dipelihara (lebih rendah dari tempat luar).

Tempat kamar adalah ruangan yang berfungsi sebagai tempat istirahat setelah beraktivitas seharian. Tempat tersebut harus dalam kondisi yang sangat baik agar terhindar dari penyakit.

2. Kebutuhan penerangan dari cahaya alami atau buatan mencukupi.

Pencahayaan adalah kerapatan cahaya yang mengenai permukaan. Cahaya memiliki potensi besar bagi kesehatan tubuh manusia. Cahaya juga mempengaruhi kesehatan mental karena cahaya adalah sesuatu yang membantu kita melihat dan membantu kita merasakan ruang. Cahaya alami diperoleh melalui jendela, tetapi jika

tidak memungkinkan, cahaya diperoleh melalui ubin kaca. Pencahayaan rumah tidak boleh berlebihan, karena dapat menyebabkan sakit mata dan udara di dalam ruangan akan terasa panas.

3. Memiliki ventilasi yang sempurna.

Ventilasi adalah pertukaran udara dalam ruangan dengan udara luar. Kualitas udara rumah yang memenuhi syarat adalah 18° - 30° C, suhu ruangan dan kelembaban 40-70%. Ventilasi yang dibutuhkan adalah 10% dari luas lantai.

Ventilasi yang baik diperlukan untuk memperoleh kenyamanan udara. Berdasarkan kejadiannya, maka ventilasi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

a. Ventilasi alami.

Ventilasi alami adalah penghawaan di dalam bangunan dengan udara luar tanpa kipas atau alat mekanis lainnya (Nugraha, 2019). Sistem ventilasi berdasarkan ventilasi udara, bukaan jendela dan pintu yang memungkinkan pertukaran udara alami (tanpa alat mekanis seperti *air conditioner* atau AC).

b. Ventilasi buatan.

Ventilasi buatan adalah ventilasi yang menggunakan alat khusus untuk mengalirkan udara, misalnya kipas angin dan mesin penghisap udara (AC) (Nugraha, 2019).

4. Terlindungi dari kebisingan.

Kebisingan adalah suara yang tidak diinginkan karena tidak sesuai dengan konteks ruang dan waktu sehingga dapat mempengaruhi

kesejahteraan dan kesehatan manusia. Polusi suara merupakan masalah klasik di Indonesia. Kebisingan juga dapat didefinisikan sebagai:

1. Keputusan Menteri Tenaga Kerja No. KEP-51/MEN/1999 menyatakan bahwa kebisingan adalah setiap suara yang tidak dikehendaki yang berasal dari alat dan/atau perlengkapan kerja dalam proses produksi yang pada akhirnya dapat mengakibatkan hilangnya pendengaran.

2. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 718/MENKES/PER/XI/1987 tentang Kebisingan yang Berkaitan dengan Kesehatan, kebisingan adalah adanya bunyi-bunyi yang tidak dikehendaki yang mengganggu dan membahayakan kesehatan (Gumay et al., 2020).

5. Kepadatan Hunian.

Kepadatan hunian adalah perbandingan jumlah penghuni dengan luas rumah dimana berdasarkan standart kesehatan adalah 10 m² per penghuni semakin luas lantai rumah maka semakin tinggi pula kelayakan hunian sebuah rumah.

Kepadatan penghuni dalam rumah mempunyai resiko penyebaran penularan penyakit artinya kalau penghuni terlalu padat bila ada penghuni yang sakit, maka dapat mempercepat penularan penyakit tersebut salah satu contohnya penyakit *skabies* (Gumay et al., 2020).

6. Kelembaban.

Kelembaban dan suhu ruangan mempengaruhi munculnya *skabies*. Kelembaban dalam rumah yang tidak memenuhi syarat merupakan sarana reproduksi mikroorganisme.

Kelembaban yang tidak sesuai kemudian dikaitkan dengan perilaku yang tidak sehat seperti penempatan benda dan pakaian, handuk dan sarung yang tidak tepat, dan kepadatan penghuni dalam ruangan juga mempengaruhi penyebaran penyakit lingkungan (Alfansyur & Mariyani, 2020).

2.1.4 Penyediaan Air Bersih

Air telah menjadi kebutuhan manusia yang penting dalam kehidupan sehari-hari dan ketersediaannya yang mutlak mendukung kelangsungan hidup manusia dalam kehidupan bermasyarakat (Lestari et al., 2021).

Masyarakat dengan pengetahuan, kebiasaan dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun memanfaatkan kebutuhan air untuk aktivitas sehari-hari di lingkungannya, dengan mengelola sumber daya tersebut, masyarakat hidup berdampingan secara harmonis dengan alam (Lestari et al., 2021). Air dapat berasal dari berbagai sumber dan sumber air dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Air Laut.

Air laut ini bersifat asin karena mengandung garam NaCl. Kadar garam NaCl dalam air laut 3% dengan keadaan ini maka air laut memenuhi syarat untuk diminum.

2. Air Hujan.

Air hujan sebaiknya tidak digunakan saat air hujan baru mulai turun, karena masih banyak mengandung kotoran. Air hujan bersifat agresif, terutama pada

pipa dan tangki yang mempercepat korosi atau karat. Air hujan juga memiliki sifat bulan, jadi tidak ada gunanya menggunakan sabun.

3. Air Permukaan.

Air permukaan adalah air yang mengalir di permukaan bumi, biasanya air permukaan ini tercemar pada saat mengalirnya, seperti lumpur, batang kayu, dedaunan, limbah industri dan lain-lain.

4. Air Tanah.

Air tanah merupakan air yang berada dibawah tanah di dalam *zone* jenuh dimana tekanan hidostatiknya sama atau lebih besar dari tekanan atmosfer. Air tersebut meresap kedalam tanah dan disaring oleh batu-batuan.

5. Mata Air.

Mata air adalah air bawah tanah yang muncul ke permukaan bumi dengan sendirinya hampir secara musiman, dengan kualitas yang sama dengan air bawah tanah (Lestari et al., 2021).

2.1.5 Pengelolaan Air Bersih

Penjernihan air baku menjadi air bersih, termasuk upaya penggunaan kembali/daur ulang, tidak berbau dan aman digunakan untuk berbagai keperluan, telah diterapkan di banyak tempat terutama di tempat-tempat yang sumber air bakunya langka dan juga di tempat-tempat dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi penduduk seperti kota-kota besar (Sesestyo & Laxmi, 2017). Dalam pengolahannya air bersih memiliki persyaratan sebagai berikut:

1. Sumber Air Bersih.

Kebijakan pengelolaan air tanah berdasarkan UU Sumber Daya Air No. 7 Tahun 2004.

a. Pengelolaan Secara Alamiah.

Proses ini dilakukan dalam bentuk penyimpanan ataupun pengendapan. Proses ini dapat berlangsung didalam (danau) atau sumber air yang terdapat di rumah tangga maupun sumber air untuk penduduk kota.

b. Pengelolaan Air Dengan Menyaring.

Bisa dikenal dengan dua macam saringan yakni saringan pasir lambat (*slow sand filter*) yang pertama kali di perkenalkan di London pada tahun 1829 dan saringan pasir cepat (*rapit sand flter*) yang diperkenalkan di Amerika Serikat pada tahun 1893.

c. Pengelolaan Air Dengan Menambah Zat Kimia.

Zat kimia yang biasanya digunakan atau ditambahkan ada berbagai macam yakni : tawas, kaporit, *HCl*, *TCCA Chlorine*, *Trussi* tentu penggunaannya sesuai dengan kebutuhan dan keperluan air bersih.

d. Pengelolaan Air Dengan Mengalirkan Udara.

Proses ini disebut *aeration* yang bertujuan untuk menghilangkan rasa serta bau yang tidak enak, menghilangkan gas-gas yang tidak dibutuhkan, menaikkan derajat keasaman air, menambah gas-gas yang di perlukan atau untuk mendinginkan air.

e. Pengelolaan air dengan cara memasaknya hingga mendidih.

Pengelolaan dengan cara ini bertujuan untuk membunuh kuman-kuman yang ada di dalam air.

2. Syarat air bersih.

Ditinjau dari segi kualitatif, kuantitatif dan kontinuitas, maka terdapat persyaratan air yang harus dipenuhi diantaranya sebagai berikut :

A. Persyaratan kualitatif, menggambarkan mutu atau kualitas dari air baku atau air bersih.

a. Syarat fisik.

Air minum harus jernih, tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak berasa.

b. Syarat kimia.

Air minum tidak boleh mengandung bahan-bahan kimia.

c. Syarat bakteriologis atau mikrobiologis.

Air minum tidak boleh mengandung kuman patogen dan parasit.

d. Syarat radiologis.

Air minum tidak boleh mengandung zat yang menghasilkan bahan yang mengandung radioaktif.

B. Persyaratan kuantitatif, dalam penyediaan air bersih ditinjau dari banyaknya air baku yang tersedia. Air baku tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan jumlah penduduk yang akan disediakan.

C. Persyaratan kontinuitas yang artinya adalah air baku untuk air bersih tersebut dapat diambil terus – menerus dengan fluktuasi debit yang *relative* tetap, baik pada saat musim kemarau maupun saat musim hujan (Kalensun et al., 2016).

2.1.6 Pengelolaan Sampah

Sampah dapat diartikan sebagai bahan sisa yang tidak diinginkan (yang kemudian dibuang) setelah selesai atau berakhirnya suatu proses, sehingga dapat dikatakan bahwa sampah adalah ungkapan dan akibat yang berorientasi pada manusia dari kegiatan manusia. Jumlah atau volumenya sebanding dengan konsumsi manusia terhadap barang atau bahan yang digunakan setiap hari, begitu pula dengan jenis sampah, sangat bergantung pada jenis bahan yang digunakan,

sehingga pengelolaan sampah tidak lepas dari pengelolaan gaya hidup masyarakat. Meningkatnya jumlah sampah juga dapat mempengaruhi kesehatan manusia, dampak kesehatan juga berbeda, ada yang mempengaruhi secara langsung atau tidak langsung (Kahfi, 2017). Dampak yang berpengaruh terhadap kesehatan:

1. Tersedia tempat sampah yang dilengkapi dengan penutup.
2. Tempat sampah terbuat dari bahan yang kuat, tahan karat, permukaan bagian dalam rata dan dilengkapi dengan penutup.
3. Tempat sampah di kosongkan atau dibuang setiap 1x24 jam atau 2/3 bagian telah terisi penuh.
4. Jumlah dan volume tempat sampah disesuaikan dengan volume sampah yang dihasilkan setiap kegiatan.
5. Tersedia tempat pembuangan sampah sementara yang mudah terjangkau kendaraan pengangkut sampah dan harus dikosongkan sekurang-kurangnya 3x24 jam.

2.1.7 Ketersediaan Jamban/WC

Jamban merupakan salah satu ruang sanitasi dasar yang harus diisi sesuai dengan tatanan rumah tangga, sehingga menjadi salah satu indikator kesehatan pribadi keluarga yang sangat penting. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), jamban sehat merupakan sarana pembuangan tinja yang efektif untuk memutus mata rantai penularan penyakit (Anggara Chandra, 2019).

Saniter merupakan kondisi fasilitas sanitasi yang memenuhi persyaratan kesehatan, syaratnya adalah tidak mengakibatkan penyebaran langsung dari bahan yang berbahaya akibat pembuangan kotoran dari manusia dan dapat mencegah

vektor pembawa dan penyebar penyakit pada lingkungan sekitarnya (Anggara Chandra, 2019).

2.1.8 Sanitasi Tempat Tidur

Kebutuhan akan tempat tidur merupakan tempat favorit bagi penyakit kulit untuk hidup dan berkembang biak. Pertumbuhan penyakit yang menyebar di tempat tidur dapat dikurangi dengan menjemur kasur dan mengganti sprei seminggu sekali. Kualitas kasur dapat dinilai dari beberapa faktor, salah satunya adalah penjemuran kasur setiap minggu, hal ini membuat kasur tetap bersih dan terhindar dari patogen yang dapat memicu pertumbuhan terutama jika suhu ruangan lembab lebih banyak bakteri penyakit (Alifia, 2021).

2.1.9 Sarana Pembuangan Air Limbah (SPAL)

Air limbah adalah air yang digunakan oleh rumah tangga dan industri yang seringkali mengandung bahan atau zat berbahaya. Limbah yang tidak diolah dengan baik dapat menimbulkan masalah kesehatan bagi masyarakat dan sekitarnya, tergantung dari kandungan zat yang terkandung dalam limbah tersebut. Saluran pembuangan tidak lancar berupa SPAL yang tidak tertutup di banyak tempat sehingga saluran pembuangan air limbah terhambat. Kondisi ini dapat menimbulkan gangguan kesehatan (Celesta & Fitriyah, 2019).

2.2 Personal Hygiene

2.2.1 Definisi *Personal Hygiene* Secara Umum

Hygiene atau sering disebut kebersihan adalah upaya untuk berperilaku hidup sehat yang meliputi kebersihan diri, kehidupan bermasyarakat dan kebersihan di tempat kerja. Kebersihan adalah perilaku yang diajarkan kepada manusia dalam

kehidupan untuk mencegah penyakit yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan dan menciptakan kondisi lingkungan untuk menjaga kesehatan (Napitupulu, 2021).

Kebersihan pribadi adalah ukuran menjaga kebersihan dan kesehatan seseorang untuk tujuan kesejahteraan fisik dan mental. Tindakan kebersihan pribadi juga termasuk merawat kulit, karena kulit melindungi permukaan tubuh, menjaga suhu tubuh dan menghilangkan kotoran tertentu (Napitupulu, 2021).

2.2.2 Tujuan *Personal Hygiene*

Tujuan *personal hygiene* adalah untuk meningkatkan derajat, menjaga kebersihan diri, meningkatkan kebersihan diri yang tidak dapat mencegah penyakit, meningkatkan rasa percaya diri dan menciptakan kecantikan. (Napitupulu, 2021).

2.2.3 Jenis-jenis *Personal Hygiene*

Personal hygiene yang mempengaruhi penyakit *skabies*:

1. Kebersihan pribadi yang buruk atau bermasalah menyebabkan berbagai dampak fisik dan psikososial. Kulit adalah yang pertama menerima rangsangan seperti rangsangan sentuhan, rasa sakit atau pengaruh luar yang buruk. Peran kulit adalah melindungi permukaan tubuh, menjaga suhu tubuh dan menghilangkan kotoran tertentu. Mengingat pentingnya kulit dalam melindungi organ tubuh, maka kulit harus dijaga kesehatannya.
2. Kebersihan rambut tentunya harus diperhatikan dengan memperhatikan kebersihan rambut, sebaiknya keramas 3 kali seminggu, keramas dengan sampo, dan sebaiknya menggunakan alat perawatan pribadi.
3. Kebersihan gigi adalah menyikat gigi secara teratur, hal ini penting untuk menjaga kebersihan mulut dan menjaga kebersihan dan kesehatan gigi.

4. Kebersihan telinga harus diperhatikan saat merawat, hindari membersihkan telinga atau menggaruknya dengan benda tajam.
5. Kebersihan tangan, kaki dan kuku harus dijaga agar terhindar dari berbagai penyakit. Kuku dan tangan yang kotor dapat menimbulkan risiko kontaminasi dan menyebabkan penyakit tertentu (Alifia, 2021).

2.2.4 Dampak *Personal Hygiene* Buruk

Dampak yang dapat timbul jika *personal hygiene* buruk:

1. Dampak fisik, seseorang yang tidak mengikuti kebersihan diri akan mengalami berbagai gangguan kesehatan. Seseorang yang tidak menjaga kebersihan diri sering mengalami efek fisik dari penyakit integrasi kulit.
2. Dampak psikososial yang biasanya terjadi adalah kesejahteraan yang terganggu, interaksi sosial yang mengganggu, berkurangnya rasa percaya diri (Alifia, 2021).

2.3 Fasilitas Panti Asuhan

1. Asrama.

Tempat tinggal anak yatim dan dhuafa, di mana pada awalnya anak itu tampak dalam keadaan yang lebih lemah, ada yang tidak memiliki keluarga, ayah dan ibu dan tidak dapat menjalani kehidupan keluarga mereka, dan lain sebagainya.

2. Kantor.

Ruangan ini biasanya digunakan oleh pengurus panti asuhan untuk kegiatan yang berkaitan dengan kepengurusan panti asuhan.

3. Musholla.

Tempat beribadah anak-anak panti dan juga pengurus panti asuhan.

4. Kamar mandi.

Kamar mandi merupakan ruangan penting yang harus diberikan kepada panti asuhan, tempat bersih-bersih, karena menjaga kebersihan diri sangatlah penting, apalagi jika tinggal dengan banyak penghuni.

5. Aula.

6. Ruang makan.

Tempat di sediakannya makanan bagi anak-anak panti yang tinggal di panti asuhan tersebut.

7. Ruang tidur.

8. Dapur.

9. Ruang jemur.

2.4 Standart Sarana Panti Asuhan yang Baik

Berdasarkan standar perlindungan anak nasional, panti asuhan wajib menyediakan perumahan yang sesuai dengan kebutuhan dan privasi anak, didukung dengan model perencanaan wilayah yang sesuai dengan sifat daerah tersebut, anak panti sehingga merasa nyaman (Pande et al., 2021).

Standar Nasional Pengasuh Kesejahteraan Anak memiliki persyaratan fasilitas yang mendukung privasi anak asuh (Pande et al., 2021):

1. Kamar tidur memiliki lemari pakaian, ukuran kamar 9 m² untuk dua anak, yang dapat menyimpan barang-barang pribadi anak.
2. Menyediakan kamar mandi anak laki-laki dan perempuan secara terpisah dan berada didalam ruangan yang sama dengan bangunan tempat tinggal anak (1:5).

3. Menyediakan ruang makan yang bersih dengan perlengkapan makan sesuai dengan jumlah anak.
4. Menyediakan tempat ibadah.
5. Menyediakan ruang kesehatan yang memberikan pelayanan regular.
6. Menyediakan ruang belajar dan perpustakaan dengan pencahayaan yang cukup baik siang maupun malam hari.
7. Menyediakan ruang bermain, olahraga dan kesenian yang dilengkapi peralatan yang sesuai dengan minat dan bakat anak.
8. Menyediakan ruang konsultasi dengan menyediakan ruang tamu yang bersih, rapi dan nyaman bagi teman atau keluarga anak yang berkunjung.

2.5 Penyakit *Skabies*

2.5.1 Definisi *Skabies*



Gambar 2. 1 penyakit *skabies*.

Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit tungau *Sarcoptes scabiei* yang berusaha bersembunyi di bawah kulit dan ditularkan melalui kontak langsung dengan manusia. Kudis menyebabkan kerusakan kulit akibat infeksi sekunder dan rasa tidak nyaman akibat gatal. Faktor yang berkontribusi terhadap prevalensi *skabies* secara keseluruhan di negara berkembang terkait dengan kemiskinan yang terkait dengan sanitasi yang buruk, akses air yang sulit

dan kepadatan penduduk. Kepadatan populasi yang tinggi dan interaksi atau kontak fisik antar individu mendukung penyebaran tungau gatal. Prevalensi *skabies* yang tinggi biasanya disebabkan oleh kepadatan penduduk yang tinggi dan kontak pribadi di lingkungan seperti penjara, panti asuhan dan pesantren (Samsudin et al., 2020).

Penyakit ini sering dianggap remeh oleh mereka yang terkena. Padahal penyakit ini dapat menyebabkan infeksi sekunder yang disebabkan oleh bakteri berbahaya. Infeksi sekunder terjadi melalui goresan yang memungkinkan bakteri masuk melalui goresan kulit yang terbuka, hingga 14% siswa mengalami infeksi sekunder yang ditandai dengan munculnya luka bernanah pada kulit yang terinfeksi (Nadiya et al., 2020).

Skabies adalah penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi dan sensitisasi oleh kutu *Sarcoptes scabiei var. hominis* (*Sarcoptes sp.*) dan produknya. *Skabies* mudah menular dari orang ke orang, hewan ke orang dan sebaliknya. Penyakit ini menyerang negara-negara dengan iklim tropis dan subtropis seperti Afrika, Mesir, Amerika Tengah dan Selatan, Australia tengah dan utara, kepulauan Karibia, Asia Tenggara, dan India. Jenis kelamin, usia, ras, atau status sosial ekonomi tidak berpengaruh pada penyakit ini, tetapi kepadatan penduduk dan kemiskinan berpengaruh (Dewi & Siregar, 2019).

Kulit merupakan bagian terluar dari tubuh. Kulit adalah organ esensial dan penting yang mencerminkan kesehatan, selain sangat kompleks, fleksibel dan halus, kulit juga bervariasi sesuai dengan kondisi cuaca, iklim, usia, jenis kelamin, ras dan posisi tubuh manusia. *Skabies* adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei var* infeksi hominis pada kulit dan ditandai dengan gatal dan

ruam, biasanya munculnya gejala klinis menandakan terbentuknya respon imun terhadap jamur (Prabowo et al., 2018).

2.5.2 Faktor yang Mempengaruhi Penyakit *Skabies*

Beberapa faktor penyebab munculnya *skabies*, yaitu: kontak dengan penderita *skabies*, kebersihan diri yang buruk dan kondisi lingkungan yang mendukung perkembangan *skabies* seperti kepadatan penduduk, sanitasi yang buruk dan akses air bersih yang sulit (Bedah & Hermawati, 2016).

1. Sanitasi

Skabies erat kaitannya dengan kebersihan lingkungan. Kurangnya air bersih, perumahan yang penuh sesak dan juga kebersihan lingkungan yang buruk. Kondisi lingkungan yang buruk juga mendukung perkembangan *Skabies*.

2. Pengetahuan

Pengetahuan juga dapat mempengaruhi penyebaran penyakit *skabies*, dengan tingkat pengetahuan menjaga kebersihan dan tingkat kebersihan diri yang kurang memadai berdampak buruk bagi kesehatan tubuh terutama pada penyakit *skabies*.

3. Perilaku

Kontak langsung dengan orang sakit melibatkan faktor perilaku yang dapat menyebabkan penyebaran *skabies*. Mengganti pakaian, meminjam pakaian, handuk, bantal dan kasur dapat menularkan *skabies* dengan sangat mudah.

2.5.3 Etiologi

Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi dan sensitisasi terhadap tungau (*mite*) *Sarcoptes scabiei*, parasit dari filum *Athropoda*, kelas *Arachnida*, ordo *Acari*, family *Sarcoptidae*. Kepustakaan tertua mengenai *skabies*

diuraikan oleh Aboumezzan Abdel Malek ben Zohar sekitar abad ke-11 yang menyebutkan *soab* yang hidup pada kulit dan menimbulkan gatal, yang apabila digaruk muncul binatang kecil yang sulit dilihat dengan mata telanjang. Pada tahun 1834, Raspail dan mahasiswanya yang seorang *Corsica* bernama Renucci, berhasil membuktikan secara *definitive* bahwa *S. scabiei* merupakan agen etiologis dari *skabies*. Indonesia *skabies* dikenal dengan nama kudis (*menge*), gudik, buduk, kerak, penyakit amper atau gatal agogo (Tambunan, 2020).

2.5.4 Patogenesis

Skabies berkembang pesat, yang disebabkan oleh siklus hidup parasit yang pendek dan reproduksi kutu yang cepat. Tungau ini menyerang kulit di berbagai bagian tubuh tetapi biasanya ditemukan di sela-sela jari, belakang pergelangan tangan, siku, ketiak, selangkangan, payudara, pusar, penis, tulang belikat, bagian kecil punggung dan bokong. Alur dibuat di epidermis, mulai dari stratum korneum, bergerak ke dalam dan berakhir agak dalam di epidermis (Bedah & Hermawati, 2016).

Menggaruk terus-menerus menyebabkan lesi yang berair dan berdarah, ini meningkatkan risiko infeksi piogenik dan memfasilitasi penyebaran parasit ke tempat lain. Masuknya infeksi sekunder ini dapat menyebabkan pustula, ekskoriiasi dan ruam berair (Tambunan, 2020).

2.5.5 Epidemiologi *Skabies*

Epidemiologi di *United Kingdom* (UK) menunjukkan bahwa *skabies* lebih sering terjadi di daerah perkotaan dan lebih sering terjadi pada musim dingin dari pada musim panas. Kudis tetap menjadi masalah utama di banyak komunitas Aborigin di Australia, yang dikaitkan dengan kemiskinan dan kepadatan penduduk.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi *skabies* pada orang dewasa adalah 25%, sedangkan frekuensi tertinggi pada anak sekolah yaitu 30-65% (Widiastini & Saftarina, 2020).

Infestasi kutu mudah ditularkan dari orang ke orang melalui kontak fisik dan sering menyerang semua orang di rumah yang sama. Munculnya *skabies* di negara berkembang menunjukkan siklus perubahan yang belum dapat dijelaskan, antara akhir satu epidemi dan awal epidemi berikutnya terletak sekitar 10-15 tahun (Widiastini & Saftarina, 2020).

2.5.6 Gejala Klinis *Skabies*

Tanda klinis biasanya berupa iritasi, perih atau kulit menganga. Liang akibat kutu biasanya terdapat pada kulit yang tipis seperti tangan, pergelangan tangan dan siku, terutama di sela-sela jari dan lipatan pergelangan tangan. Tempat umum lainnya adalah alat kelamin, payudara dan tulang belikat. Terasa gatal, terutama pada malam hari. Kudis sangat menular dan menyebar dengan cepat dalam kondisi sempit atau ramai, terutama di tempat yang sering terjadi kontak kulit, seperti di dalam rumah, di rumah sakit, asrama, fasilitas, pusat penitipan anak dan panti jompo (Bedah & Hermawati, 2016).

Penderita *skabies* memiliki tiga gejala klinis yang khas yaitu adanya kutikula, munculnya papula yang memerah dan gatal (Handayani & Ikaditya, 2020).

2.5.7 Pengobatan *Skabies*

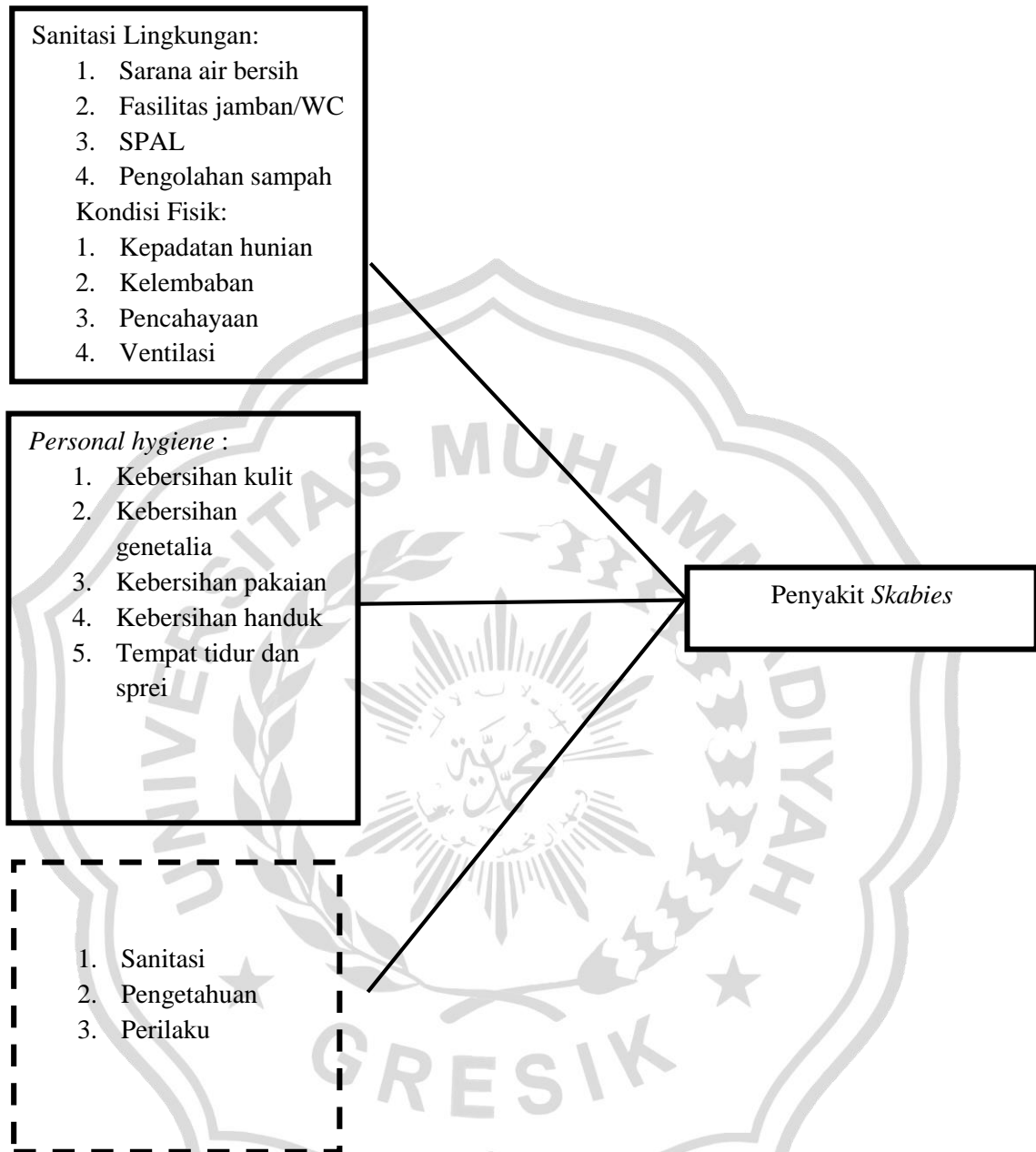
Skabies diobati dengan mengoleskan krim dan antihistamin untuk mengurangi rasa gatal yang mengganggu, terutama pada malam hari dan dengan memberikan antibiotik untuk membunuh bakteri penyebab infeksi. Dokter dapat

meresepkan krim steroid untuk mengurangi rasa gatal, bengkak dan juga kemerahan pada area kulit yang terinfeksi *skabies* (Habsari & Ayu Kencana Wulan, 2022).

Studi lain menyimpulkan bahwa *ivermectin oral* adalah alternatif yang efektif dan murah untuk terapi topikal dalam mengobati infeksi *skabies*, mungkin berguna dalam pengobatan *scabies eczematous* pada pasien *immunocompromised* atau ketika terapi topikal telah gagal. Dosis oral mungkin lebih mudah selama epidemi kudis dan saat merawat pasien sakit jiwa (Habsari & Ayu Kencana Wulan, 2022).





2.6 Kerangka Konsep



Gambar 2. 2 kerangka konsep

Keterangan:

 diteliti

 tidak diteliti